

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan lembaga pendidikan Islam sejak masa klasik hingga sekarang mempunyai varian yang cukup unik sesuai perkembangan zaman serta sesuai dengan keyakinan Islam dalam menuntut ilmu. Pada masa klasik, muslim menuntut ilmu pada sebuah lembaga yang masih bersifat umum mulai dari *kuttab*, kegiatan masjid, dan masjid ini kemudian berkembang menjadi masjid *khan* serta belakangan berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan tersendiri yang dikenal dengan nama madrasah.

Khusus madrasah mempunyai histori tersendiri sebagai lembaga pendidikan dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Sebab lembaga pendidikan sebelum-sebelumnya bukan dipersiapkan khusus untuk pendidikan. Sebut saja masjid dalam perkembangannya masih dalam pertimbangan, dikarenakan masjid dilihat dari fungsinya adalah sebagai tempat ibadah dan melihat keaktifan kondisi pembelajaran yang aktif dianggap mengganggu orang-orang ibadah, dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan di masjid banyak ilmu yang tidak tersampaikan sepenuhnya, dan atas orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan masjid tidak lagi menjadi tempat yang efektif untuk dijadikan tempat pendidikan.

Selain yang disebutkan itu Ahmad Sjalabi mengungkap bahwa salah satu bergesernya gerakan lembaga pendidikan dari masjid ke madrasah adalah

metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, metode debat yang digunakan menjadikan ketidak tentraman bagi pengunjung masjid untuk melakukan ibadah.<sup>1</sup>

Perkembangan pendidikan Islam sebagai upaya transformasi intelektual mengalami perjuangan yang cukup pelik. Jika mencoba menarik kajian historis sejak masa Nabi Muhammad SAW, pendidikan yang seharusnya bergulir secara formal serta sistematis belumlah tercapai secara maksimal. Pada masa ini kegiatan pembelajaran diselenggarakan pada sebuah rumah yang disebut *Dar al-Arqam*,<sup>2</sup> kegiatan didalamnya merupakan kajian ketauhidan dari Islam sebagai agama baru, membaca al-Qur'an, serta pematapan hati bagi umat yang memang hatinya mempunyai kecenderungan terhadap Islam, sehingga masuklah mereka kedalam Islam. Dapat diklaim pada masa awal ini kegiatan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari orientasi *dakwah islamiyah*.

Kemudian semakin berkembang menjadi sebuah institusi pada masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Sosok karismatis tersebut mengirimkan orang-orang intelek sebagai guru keberbagai wilayah yang biasanya bermukim di masjid dan mengajarkan ajaran Islam bagi umat Islam di wilayah tersebut. Kegiatan ini biasa dilakukan dalam bentuk lingkaran belajar (*halaqah*) khusus mempelajari agama dan terbuka untuk umum.

---

<sup>1</sup> Ahmad Syalabi, *Al-Tarikh al-Tarbiyatu al-Islam*, (Bairut: Dar al-Kashaf, 1954), 106.

<sup>2</sup> Dar al-Arqam merujuk pada nama sahabat Nabi sang pemilik rumah yang ditempati oleh Rasulullah mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam dan membacakan al-Qur'an, bernama al-Arqam ibnu Abil Arqam. Lihat Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, 58.

Seperti dijelaskan sebelumnya masjid secara fungsional tidak hanya dijadikan sebagai tempat beribadah melainkan juga dijadikan tempat lingkaran belajar. Lingkaran belajar ini terus berlangsung selama pemerintahan Khulafa al-Rasyidin, kekhalifahan bani Umayyah dan kekhalifan Abbasiyah.

Periode terakhir tersebut menunjukkan perkembangan masjid sebagai lembaga pendidikan dengan dilengkapi *khan* (tempat penginapan). Hal ini disebabkan semakin pesatnya minat pelajar untuk menuntut ilmu. Desain arsitektur *khan* diletakkan disamping masjid diperuntuk sebagai penginapan kaum pelajar terutama pelajar yang hadir dari wilayah yang jauh, bagi mereka yang tidak mempunyai bekal yang cukup untuk membayar sewa penginapan mendapat kebijakan tinggal tanpa dipungut biaya. Tahap ini dikenal dengan istilah masjid *khan*, menurut Georde Makdisi dalam tulisannya yang bertajuk *The Rise of College: Institutions of Learning is Islam and West* yang diterbitkan di Edinburgh University Press, model masjid *khan* ini yang menjadi patron lahirnya madrasah, hanya madrasah tampil dengan desain arsitektur yang berbeda, madrasah terdiri dari ruang belajar, ruang pondok, sebuah aula besar dan masjid.<sup>3</sup>

Semakin kedepan perkembangan lembaga pendidikan terus mengalami penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Madrasah juga terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masa itu. Merujuk pada hasil temuannya Asep Kurniawan, perkembangan madrasah dipengaruhi oleh dua

---

<sup>3</sup> George Makdisi, *The Rise of College: Institutions of Learning is Islam and West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981), 106-108.

faktor; *pertama*, perhatian dan peran aktif pemerintah. Dalam hal ini tidak bisa dinafikkan peran pemerintah dalam pengelolaan madrasah terhadap perkembangan dan kemajuannya. *Kedua*, peran aktif dari para ulama, saudagar, dan elemen masyarakat.<sup>4</sup>

Pada bagian stimuls ini perlu dikembangkan juga sebuah pemahaman tentang pengembangan literasi dengan melihat bagaimana institusi pendidikan Islam pada masa klasik tersebut berkembang. Di atas telah disampaikan perjalanan perkembangan institusi pendidikan Islam bahwa perkembangannya berjalan maju sehingga terbentuklah institusi pendidikan yang sangat terpolo.

Sampai pada suatu titik instusi yang menarik untuk ditelisik lebih lanjut, sebut saja Madrasah. Dimana madrasah disini adalah madrasah yang di bangun oleh tokoh politik Nizham al-Mulk namanya. Nama lengkap Nizham al-Mulk adalah Abu Ali Hasan ibn Ishaq, namun lebih dikenal dengan nama Nizham al-Mulk al-Tusi. Dia seorang negarawan mashur di dunia Islam, seking masyhurnya Phlip K. Hitti dengan tegas menulis bahwa dia “salah satu permata sejarah politik umat Islam”. Dia lahir 10 April 1018 di Radkhan, dekat Tus, lahir dari keluarga yang menjadi pegawai penting pada masa pemerintahan Sultan Ghaznawi – wafat 14 Oktober 1092.

Sejak muda, Nizham al-Mulk gemar mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, termasuk kesusastraan dan kesenian. Tahun 1054 dia bekerja menjadi wazir dibawah pemerintahan Alp Arselan. Sebagai wazir yang cerdas

---

<sup>4</sup> Asep Kurniawan, “Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik”, *Tamaddun*, Vol. 5, No.1, 2017, 116-131.

banyak perluasan kekuasaan yang berhasil ditaklukkan menggunakan strateginya, juga reformasi diberbagai bidang berhasil dilakukan, diantaranya; bidang pendidikan, perekonomian, kemillteran, dan politik.<sup>5</sup>

Posisi politik Nizham al-Mulk ini membawa peran penting bagi perjalanan lembaga pendidikan Islam yang kemudian disebut Madrasah itu. Melalui Nizham al-Mulk inilah lembaga pendidikan Islam menjadi corong dakwah sekaligus pesan-pesan politik.

Sirozi dalam bukunya yang bertajuk *Politik Pendidikan* otoritas politik seperti yang dipegang Nizham merupakan sarana untuk mempertahankan syiar Islam. Politik menurut fungsinya mengayomi dari atas, maka pendidikan melakukan pembenahan lewat bawah. Dan madrasah Nizhamiyah ialah instrumen kebijakan politik yang upaya utamanya menanamkan doktrin kenegaraan yang memperkuat kerajaan.<sup>6</sup>

Bagian lain kontribusi Nizham al-Mulk mewakafkan toko dan sejumlah unit usaha pada Madrasah Nizhamiyah. Dengan tujuan dari hasil pengelolaan keuangan ini madrasah Nizhamiyah mampu membayar ilmuan muslim, yang bayaran tersebut disesuaikan dengan kapasitas keilmuan mereka.<sup>7</sup>

Dari sini dapat ditarik satu pemahaman umum bahwa madrasah lahir sebagai upaya formalisasi pendidikan Islam, sebagai jawaban atas kebutuhan umat terhadap tempat khusus bagi kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>5</sup> Abdul Hadi WM, *Cakrawala Budaya Islam*, (Yogyakarta: IRCiSsod, 2016), 324.

<sup>6</sup> M. Sirozi, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 3.

<sup>7</sup> Mohammad Thoha, "Politik Pendidikan Islam; Potert Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan", *Tadris*, volume 1, 2013, 33.

Perjalanan perkembangan madrasah masa klasik ini tidak hanya serta merta didorong oleh semangat *academic oriented*, melainkan ada suatu supremasi otoritas kebijakan pemerintah dan paham keagamaan tertentu bagi cara dan seperti apa pengembangan literasi pengetahuan tersebut harus tetap berlangsung. Maka dari hal tersebut kajian ini perlu terus dikaji dengan judul proposal tesis **“Kontribusi Kebijakan Politik Nizham Al-Mulk dalam Munculnya Madrasah (Studi Analisis Pandangan Ahmad Syalabi Dalam Kitab *Al-tarikh al-Tarbiyatu al-Islam*).**”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada kajian dasar dari konteks penelitian di atas kemudian konsentrasi formulasi kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kebijakan Politik Nizham al-Mulk dalam Munculnya Madrasah menurut Ahmad Syalabi?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerapan Kebijakan Politik Nizham al-Mulk dalam Munculnya Madrasah menurut Ahmad Syalabi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari fokus penelitian pada poin B analisis ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan kebijakan politik Nizham al-Mulk dalam Munculnya Madrasah menurut Ahmad Syalabi.

2. Mengurai faktor yang mempengaruhi penerapan Kebijakan Politik Nizham al-Mulk dalam Munculnya Madrasah menurut Ahmad Syalabi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti
  - a. Penelitian ini bagi peneliti sendiri sangat berguna untuk membantu menyelesaikan studi pascasarjana sebagai syarat kelulusan tugas akhir.
  - b. Menciptakan pengalaman baru yang sangat berharga serta mampu memahami secara mendalam tentang sejarah kebangkitan madrasah yang tidak hanya memahami secara harfiyahnya saja melainkan mampu memahami substansi sejarah perkembangan madrasah dan peran kebijakan politik di masa klasik.
2. Bagi Masyarakat
  - a. Membuka wawasan baru mengenai Kebijakan Politik dan Pengembangan Literasi Akademik Islam dalam Sejarah Madrasah pada Masa Klasik sebagai upaya pembebasan.
  - b. Memberi informasi atau bahan acuan bagi para penulis lain untuk mengembangkan penulisan dalam lingkup yang sama.
3. Bagi Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis yang dapat dijadikan sebagai sebuah informasi dan bahan pertimbangan dalam memperkaya pengkajian-pengkajian dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan, sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa baik dijadikan sebagai bahan pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan penelitian dikemudian hari.

#### **E. Definsi Istilah**

Menghidari kesalahpahaman atau salah pengertian dalam memahami judul skripsi “**Kontribusi Kebijakan Politik Nizham Al-Mulk dalam Munculnya Madrasah (Studi Analisis Pandangan Ahmad Syalabi Dalam Kitab *Al-Tarikh al-Tarbiyatu al-Islam*).**”

Maka dipandang perlu peneliti untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, seperti:

1. Kebijakan Politik dalam konteks ini adalah himpunan keputusan yang dilakukan oleh pelaku politik demi mencapai tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Madrasah adalah lembaga pendidikan yang prioritas pengajaran lebih pada pendidikan agama Islam.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan deskripsi singkat tentang kajian atau penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa formulasi fokus penelitian yang dilakukan ini berbeda, bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang mendahului. Penelitian-penelitian yang dimaksud ialah tulisan yang diukir indah oleh:

1. Asep Kurniawan dengan tajuk "*Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik*" tulisan yang diterbitkan di jurnal *Tamaddun*, Vol. 5, No.1, 2017. Asep Kurniawan pada tulisannya mengungkap analisis soal kajian madrasah yang dilakukan dengan metode kajian pustaka yang bersifat kualitatif. Dari sana Asep menemukan hasil bahwa kajian sejarah madrasah klasik membawa dampak kepada transformasi intelektual Islam selanjutnya, sebab ketidak terbukaannya terhadap bidang ilmu diluar ilmu agama. Bila daur ulang serta pengawetan terhadap doktrin-doktrin ilmu agama terus digencarkan, maka stagnasi pemikiran kaum intelektual muslim akan terus terpupuk.<sup>8</sup>
2. *Madrasah: From Early Time To Nizhamiah (Sejarah Sosial Dan Kelembagaan Pendidikan Islam)* Arfiansyah Harahap menulisnya dengan apik melalui metode kajian pustaka yang kemudian menerbitkan tulisan ini di Jurnal Progres Volume 6, No. 1, Juni 2018. Pada tulisannya Arfiansyah Harahap mengkaji perkembangan lembaga pendidikan klasik sejak dari

---

<sup>8</sup> Ibid., 116.

*khalaqoh, kuttab*, Masjid dan sampai pada Madrasah. Madrasah dalam tulisannya disebutkan sebagai lembaga pendidikan masa Islam klasik yang sifatnya formal yang muncul pertama kali dimana madrasah sendiri merupakan perkembangan dari lembaga pendidikan masjid hingga kemudian muncul madrasah Nizhamiyah.<sup>9</sup>

3. Novianti Muspiroh, *Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum Dalam Sejarah Pendidikan Islam*, Tamaddun, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2017. Tulisan ini mengkaji momentum lahirnya madrasah yang institusi ini adalah titik awal bagi kemunduran sains, karena supremasi ilmu-ilmu agama di dalamnya menimbulkan dikotomi dan antagonisasi berbagai cabang ilmu. Sedangkan dalam Islam tidak dikenal pemisahan esensial antara ilmu-ilmu agama dengan “ilmu-ilmu profan”, karena semuanya bermuara pada pengetahuan tentang Yang Maha Tunggal – substansi dari segenap ilmu.<sup>10</sup>
4. Mufiqur Rahman dan Ummi Mahmudah merajut sejarah madrasah “*Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan George Makdisi*”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 13, Nomor 2, Agustus 2020. Kedua perajut itu menangkap pandangan George Makdisi tentang kebangkitan Madrasah bahwa Madrasa memiliki multi fungsi baik dalam navigasi politik, ekonomi dan sosial pada

---

<sup>9</sup> Arfiansyah Harahap, “Madrasah: From Early Time To Nizhamiah (Sejarah Sosial Dan Kelembagaan Pendidikan Islam)”, *Progres*, Volume 6, No. 1, Juni 2018, 24.

<sup>10</sup> Novianti Muspiroh, “Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum Dalam Sejarah Pendidikan Islam”, *Tamaddun*, Vol. 5, No. 1, 150-163.

masa al-Mulk menjadi perdana menteri dan disebut sebagai tokoh yang melekat dengan nama besar Madrasa.<sup>11</sup>

No.	NAMA PENELITI & JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Asep Kurniawan dengan tajuk “ <i>Sejarah Dampak Kajian Madrasah Terhadap Transformasi Intelektual Islam Masa Klasik</i> ” tulisa yang diterbitkan di jurnal <i>Tamaddun</i> , Vol. 5, No.1, 2017.	➤ Tema penelitiannya sama, yaitu tentang sejarah Madrasah Klasik ➤ Metode Penelitian menggunakan kajian pustaka.	➤ Formulasi fokus penelitiannya berbeda
2	<i>Madrasah: From Early Time To Nizhamiah (Sejarah Sosial Dan Kelembagaan Pendidikan Islam)</i> Arfiansyah Harahap, Volume 6, No. 1, Juni 2018.	➤ Tema penelitiannya sama, yaitu tentang sejarah Madrasah Klasik ➤ Metode	➤ Formulasi fokus penelitiannya berbeda

<sup>11</sup> Mufiqur Rahman dan Ummi Mahmudah, “Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan George Makdisi”, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2020, 142-150.

		Penelitian menggunakan kajian pustaka.	
3	Novianti Muspiroh, <i>Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Momentum Dalam Sejarah Pendidikan Islam</i> , Tamaddun, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2017.	<p>➤ Tema penelitiannya sama, yaitu tentang sejarah Madrasah Klasik</p> <p>➤ Metode Penelitian menggunakan kajian pustaka.</p>	<p>➤ Formulasi fokus penelitiannya berbeda</p>
4	Mufiqur Rahman dan Ummi Mahmudah merajut sejarah madrasah “ <i>Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan George Makdisi</i> ”, <i>Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam</i> Volume 13, Nomor 2,	<p>➤ Tema penelitiannya sama, yaitu tentang sejarah Madrasah Klasik</p> <p>➤ Metode Penelitian menggunakan kajian pustaka.</p>	<p>➤ Formulasi fokus penelitiannya berbeda</p>

	Agustus 2020.		
--	---------------	--	--

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan. Penelitian pustaka adalah telaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan untuk memecahkan suatu masalah teoritik dengan cara menghimpun data/informasi dari berbagai sumber pustaka.<sup>12</sup> Artinya kegiatan utama dan sumber utama dalam penelitian ini adalah menggali konsep/teori yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu yang tersimpan dalam bentuk tulisan sejarah atau dokumen-dokumen lainnya.<sup>13</sup>

### 2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian yaitu analisis isi buku, peneliti disini mengambil sumber data tertulis yang berupa buku, jurnal, makalah, artikel, esai, dan sejenisnya.<sup>14</sup> Sumber penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua jenis sumber penelitian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang dimaksud adalah buku karya Ahmad Syalabi bertajuk *Al-tarikh al-Tarbiyatu al-Islam* alih bahasa Prof. H. Mochtar

<sup>12</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2015), hlm. 21.

<sup>13</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya*, cet. 14 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 33-38.

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. 26 (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm. 159.

Jahja dan Drs. M. Sanusi Latief dalam bahasa Indonesia *Sejarah Pendidikan Islam* cetakan pertama diterbitkan di Jakarta penerbit Bulan Bintang tahun 1973.

Sedangkan sumber sekunder sebagai sumber penunjang atau pendukung dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, makalah, artikel dan hal lain yang kajiannya berkaitan dengan tema penelitian.

### **3. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yaitu menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, majalah, artikel, esai, dan yang sejenisnya.<sup>15</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah membaca, memahami isi, dan mencatat sumber data primer ataupun sumber data sekunder yang erat kaitannya dengan tema penelitian.

### **4. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan teori strukturalisme, di mana nantinya akan dilakukan analisis terhadap sumber primer dalam tema tesis tersebut sebagai suatu bentuk karya yang terstruktur. Sebab peneliti berpandangan bahwa segala apa yang tertulis dalam buku sejarah tersebut pastilah bersifat struktural. Struktural disini bertujuan untuk menemukan sistem sastra yang bersifat abstrak, kolektif,

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 13 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

terbatas, dan stabil seperti karakteristik yang dimiliki oleh bahasa, bukan menilai dan memahami karya sastra tertentu yang konkret.<sup>16</sup>

Kodrat struktur tersebut akan menemukan makna apabila digabungkan dengan struktur yang lain. Struktur itu mempunyai bagian yang kompleks, hingga pemaknaan harus diarahkan pada hubungan antar unsur secara keseluruhan. Keseluruhan akan lebih berarti dibandingkan bagian-bagian atau fragmen struktur.<sup>17</sup> Demikian, peneliti nantinya mencari dan menemukan suatu unsur yang sama dari setiap karya baik dari sumber primer dengan sumber sekunder. Dari hasil temuan tersebut peneliti kemudian memadukan struktur yang ditemukan hingga didapatkan makna yang utuh dari karya tersebut. Maka, peneliti disini diharuskan memahami buku-buku sejarah pendidikan Islam secara keseluruhan sebagaimana hal ini pernah dikatakan oleh Wellek dan Warren.<sup>18</sup>

Juga dalam penelitian ini karena mengkaji sebuah teks alat yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan hermeneutika. Hermeneutika dalam hal ini aplikasinya sebagai: *Pertama*, hermeneutika menganggap semua teks adalah sama. Bila diterapkan pada al-Qur'an, secara otomatis hermeneutika menghendaki penolakan al-Qur'an sebagai kalam Allah dan mempertanyakan otensitas, dan meragukan kemutawatiran mushaf 'Usmani.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra; Sebuah Pelajaran Awal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 66.

<sup>17</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2013), hlm. 49.

<sup>18</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra*, hlm. 128.

<sup>19</sup> Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Indonesia, 2007), hlm. 10-11.

*Kedua*, hermeneutika menganggap setiap teks sebagai “produk sejarah”. Jika dikaitkan dengan Bible memang benar, mengingat sejarahnya yang amat problematik. Sedangkan al-Qur’an tidak demikian, sebab kebenarannya melintas batas-batas ruang dan waktu dan ditujukan kepada seluruh umat manusia (*huda li al-nas*).

*Ketiga*, praktisi hermeneutika dituntut agar bersikap skeptis. Hermeneutika mengajarkan agar selalu ragu terhadap kebenaran dari manapun datangnya, dan terus terperang dalam “lingkaran hermeneutika” dimana makna senantiasa berubah. Hal ini berkaca pada teks Bible yang selalu berubah radaksinya sesuai kondisi sosialnya. Tapi, al-Qur’an selalu menjadi teks yang kesahihannya sedah sangat jelas.

*Keempat*, hermeneutika menghendaki pelakunya untuk menganut relativisme epistemologis. Taidak ada tafsir yang mutlak benar, semuanya relatif. Dengan prinsip demikian akan membawa dampak yang cukup rumit, sebab dengan prinsip tersebut akan melahirkan para mufassir palsu dan liar yang sesat menyesatkan.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ibid.